

**STUDI EKSPLORASI PENGARUH PELAKSANAAN  
PERKULIAHAN HIBRIDA PASCA PANDEMI  
COVID-19 BAGI DOSEN & MAHASISWA (STUDI  
KASUS: MK. PENGENALAN TIPOGRAFI)  
*[EXPLORATIVE STUDY OF THE EFFECT OF POST-  
COVID-19 PANDEMIC HYBRID CLASS FORMAT  
FOR LECTURERS AND UNDERGRADUATE  
STUDENTS (CASE STUDY: INTRODUCTION TO  
TYPOGRAPHY COURSE)]***

**Brian Alvin Hananto<sup>1</sup>, Rudy Pramono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pelita Harapan

[brian.hananto@uph.edu](mailto:brian.hananto@uph.edu)<sup>1</sup>, [rudy.pramono@email.edu](mailto:rudy.pramono@email.edu)<sup>2</sup>

**Abstract**

After two years of the COVID-19 pandemic, Universitas Pelita Harapan's Visual Communication Design Department started conducting hybrid courses. The hybrid course format is a new format implemented as a transition between online education during the pandemic and the soon-offline course. This research explores the effects of the hybrid course for lecturers and students who had conducted two years of online education. The data collection for this qualitative study is through interviews with the student and lecturers, observations of the offline and online classes, and class documentation studies. This research found that the lecturers and the students positively receive the hybrid course as an alternative format for education post-COVID-19 pandemic.

**Keywords:** Hybrid course; COVID-19 pandemic; typography

### **Abstrak**

Setelah dua tahun pandemi COVID-19, Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Pelita Harapan mulai mengimplementasikan perkuliahan secara hibrida. Perkuliahan secara hibrida ini adalah format yang baru pertama kali dilakukan, dan dilakukan sebagai transisi antara perkuliahan daring karena pandemi dan perkuliahan luring yang akan kembali diselenggarakan. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi pengaruh dari perkuliahan hibrida ini terhadap dosen dan mahasiswa yang telah dua tahun mengikuti perkuliahan daring. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa, observasi perkuliahan daring dan luring, serta studi dokumentasi perkuliahan. Dari penelitian ini didapati bahwa perkuliahan hibrida direspon positif oleh dosen dan mahasiswa, dan menjadi sebuah alternatif format perkuliahan yang baik pasca pandemi COVID-19.

**Kata Kunci:** Perkuliahan hibrida; pandemi COVID-19; tipografi

### **Pendahuluan**

Sejak tahun 2020, pandemi COVID-19 melanda dan membuat banyak institusi pendidikan tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka guna menghindari penyebaran virus COVID-19 (Linney, 2020). Hal ini kemudian coba diatasi dengan pelaksanaan perkuliahan secara jarak jauh, khususnya dengan penerapan pendidikan dalam jaringan (daring). Universitas Pelita Harapan juga merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi secara daring sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19.

Penyesuaian perkuliahan yang semula diluar jaringan (luring) menjadi dalam format daring dilaksanakan oleh berbagai program

studi, termasuk oleh Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV). Pembelajaran desain dalam program studi DKV memiliki tantangan karena mayoritas pembelajaran desain sifatnya aplikatif dan bentuk pembelajaran yang sulit di fasilitasi oleh teknologi (*Art Classroom: How Technology Is Changing It*, 2019; Wrigley et al., 2018). Salah satu materi yang sukar adalah materi mengenai tipografi (Keni, 2021).

Tipografi adalah keilmuan yang fokus dalam membahas mengenai pengaturan huruf dalam sebuah desain (Cullen, 2012; Harkins, 2010; Landa, 2011). Sebagai keilmuan yang membutuhkan latihan secara mekanistik dan juga secara estetis, tipografi membutuhkan pengajaran yang sangat metodologikal (Keni, 2021). Setelah dua tahun dilaksanakan secara daring, mata kuliah Pengenalan Tipografi sebagai mata kuliah dasar dapat dikatakan berhasil diajarkan secara daring (Hananto, 2021b, 2021a).

Namun pada tahun akademik 2021/2022, mata kuliah Pengenalan Tipografi menjadi salah satu mata kuliah yang diminta untuk melaksanakan perkuliahan dengan format hibrida. Berbeda dengan perkuliahan secara daring, perkuliahan secara hibrida adalah perkuliahan yang menggunakan dua format perkuliahan, secara daring dan luring, secara bersamaan, dan dimana siswa-siswi dapat memilih untuk mengikuti perkuliahan tersebut secara daring ataupun luring (Romero-Hall & Ripine, 2021).

Perubahan format perkuliahan tersebut yang mendorong penulis untuk meneliti bagaimana pengaruh format perkuliahan hibrida terhadap proses pembelajaran yang ada didalam kelas Pengenalan Tipografi. Pengaruh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruhnya pada mahasiswa-mahasiswi dan juga dosen yang mengampu perkuliahan MK. Pengenalan Tipografi pada tahun akademik 2021/2022.

### **Pembelajaran Hibrida**

Pembelajaran secara hibrida, adalah pembelajaran yang menawarkan opsi pembelajaran secara daring dan juga secara luring kepada mahasiswa-mahasiswinya. Pelaksanaan dari kedua format tersebut dilakukan secara bersamaan, sehingga mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti pembelajaran secara daring ataupun secara luring bisa memperoleh pengajaran yang sama. Pembelajaran hibrida dinilai

sebagai format pembelajaran yang memiliki banyak hal positif selama metode pengajaran yang dilakukan sesuai dan tepat (Sutisna & Vonti, 2020). Walau banyak yang mencatat hasil dari pembelajaran hibrida cenderung lebih rendah daripada pembelajaran tradisional (secara luring), namun pelajar menyukai pembelajaran hibrida karena kebebasan untuk mengikuti format pembelajaran yang dirasa paling sesuai dengan kondisi (Smith, 2021).

Untuk memastikan pembelajaran hibrida dapat berlangsung, mahasiswa dan dosen perlu memiliki persiapan, pemahaman, serta persamaan persepsi terkait pelaksanaan perkuliahan yang akan dilakukan (Anabel & Simanjuntak, 2022; Hananto, 2020). Faktor utama yang telah diidentifikasi sebagai pendorong keberhasilan pembelajaran hibrida adalah komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa (Muthuprasad et al., 2021; Tarigan et al., 2022; Yang & Spitzer, 2020). Hal ini disebabkan karena ketergantungan mahasiswa terhadap dosen dalam sebuah kelas cenderung masih tinggi (Simbolon, 2021).

Dalam persiapan pelaksanaan perkuliahan secara hibrida, seperti pada daring, dosen harus memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki akses dan literasi terhadap alat-alat yang digunakan untuk perkuliahan (Hediansah & Surjono, 2020). Aspek-aspek pedagogis seperti rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan perkuliahan. Selain aspek-aspek pedagogis tersebut, aspek-aspek teknis dan juga sosial perlu menjadi hal yang diperhatikan dalam pembelajaran daring dan hibrida (Erliza & Septianingsih, 2022).

## **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berusaha memahami sebuah isu dengan cara mempelajari sebuah atau beberapa “kasus” (Creswell, 2007). Meneliti sebuah kasus perlu dilakukan secara mendalam, khususnya dengan menggunakan pengumpulan data dalam kurun waktu dan dengan berbagai teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yakni wawancara, observasi, dan juga studi dokumentasi. Ketiga metode tersebut dilakukan untuk melakukan

triangulasi teknik pengumpulan data, yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada mahasiswa dan tim dosen. Observasi dilakukan secara daring dan luring pada ketiga kelas selama perkuliahan dilaksanakan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen rencana pembelajaran semester (RPS), daftar kehadiran daring atau luring, dan juga daftar nilai evaluasi-evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk wawancara, pemilihan narasumber dilakukan secara *purposive*. Narasumber wawancara dipilih mewakili tiap-tiap kelas dari ketiga kelas yang ada, dan mewakili ketiga format perkuliahan yang diikuti (dominan daring, dominan luring, atau campur). Tabel 1 menunjukkan profil responden wawancara penelitian ini.

Tabel 1. Profil Responden Wawancara

Kode	Kelas	Nama	Peran	Format Perkuliahan
A1	A	Meraviglia	Mahasiswa	Dominan luring
A2	A	Timothy	Mahasiswa	Campur
A3	A	Grace	Mahasiswa	Dominan daring
A4	A	Ibu Kartika	Dosen	Dominan luring
B1	B	Stephanie	Mahasiswa	Dominan luring
B2	B	Hasan	Mahasiswa	Campur
B3	B	Manaka	Mahasiswa	Dominan daring
B4	B	Ibu Anastasia	Dosen	Campur
C1	C	Elbert	Mahasiswa	Dominan luring
C2	C	Michelle	Mahasiswa	Campur
C3	C	Marco	Mahasiswa	Dominan daring
C4	C	Ibu Lia	Dosen	Dominan daring

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Terdapat tujuh pertanyaan wawancara untuk ke-16 narasumber. Pertanyaan tersebut bersifat pertanyaan mendasar, dimana pada prakteknya ada pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang digunakan untuk *probing* atau menggali lebih lanjut terkait jawaban yang diberikan narasumber. Ketujuh pertanyaan wawancara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara

Nomor	Pertanyaan
Q1	Apa pemahaman anda mengenai perkuliahan hibrida?

- Q2 Bagaimana persiapan anda dalam pelaksanaan perkuliahan hibrida dibandingkan perkuliahan-perkuliahan sebelumnya (non-hibrida)?
- Q3 Bagaimana proses pelaksanaan perkuliahan hibrida dibandingkan perkuliahan-perkuliahan sebelumnya (non-hibrida)?
- Q4 Bagaimana pelaksanaan dan hasil dari evaluasi pelaksanaan perkuliahan hibrida dibandingkan perkuliahan-perkuliahan sebelumnya (non-hibrida)?
- Q5 Bagaimana pendapat anda terkait aspek sosial dalam perkuliahan hibrida?
- Q6 Bagaimana pendapat anda terkait aspek teknis dalam perkuliahan hibrida?
- Q7 Bagaimana sikap anda terhadap perkuliahan hibrida? Setuju/Tidak Setuju? Mengapa?
- 

*(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)*

Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis. Dalam observasi luring, penulis hadir langsung pada kelas ketika jam perkuliahan dilaksanakan. Penulis mengunjungi ketiga kelas secara bergantian untuk mengobservasi kegiatan perkuliahan yang dilakukan. Untuk observasi secara daring, penulis melakukannya dengan melihat rekaman ulang perkuliahan yang dilaksanakan oleh ketiga kelas tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data Miles & Huberman. Miles & Huberman menjelaskan analisis data kualitatif terbagi atas tiga kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Miles & Huberman menjelaskan bahwa ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersamaan, dan ketiganya merupakan bagian dari analisis data itu sendiri.

Dalam proses reduksi data, penulis melakukan transformasi, koding, dan juga menyortir data-data yang telah didapatkan. Data-data tersebut kemudian disajikan dan diverifikasi dengan tim dosen yang mengajar dalam mata kuliah ini, baik yang berperan menjadi narasumber maupun yang tidak.

## **Hasil & Pembahasan**

### **Rencana Pembelajaran Semester & Pelaksanaan Perkuliahan**

Mata kuliah Pengenalan Tipografi pada tahun akademik 2021/2022 ini memiliki empat evaluasi pembelajaran utama dalam bentuk tugas individual dimana mahasiswa-mahasiswi diminta untuk membuat sebuah desain. Setiap evaluasi pembelajaran atau desain merupakan latihan untuk mengimplementasikan materi-materi yang diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa-mahasiswi tersebut.

Setiap desain tersebut dibahas pada pertemuan-pertemuan untuk dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut oleh mahasiswa-mahasiswi hingga tenggat waktu yang telah ditetapkan. Pembahasan desain itu dilakukan dengan dua aktivitas pembahasan yang berbeda: *desk critiques* dan *interim review*. *Desk critiques* adalah kegiatan dimana dosen membahas desain seorang mahasiswa langsung dengan mahasiswa yang bersangkutan secara privat, sedangkan *interim review* adalah kegiatan dimana setiap mahasiswa-mahasiswi “memajang” desain mereka secara bersamaan, dan tim dosen membahas desain-desain yang telah dihasilkan secara kolektif agar setiap mahasiswa bisa mempelajari masukan-masukan tim dosen atas setiap desain (Oh et al., 2013). Proses *interim review* digunakan pada kelas Pengenalan Tipografi dengan sebutan *pin-up*, sedangkan *desk critiques* disebut sebagai asistensi.

Pertemuan-pertemuan dalam mata kuliah Pengenalan Tipografi didominasi oleh pertemuan yang berisikan oleh asistensi dan *pin-up*. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dalam satu pertemuan dengan tujuan *pin-up* agar setiap mahasiswa bisa mendapatkan masukan dan pembelajaran secara umum dan bisa merefleksikan karya yang dihasilkan terhadap karya desain mahasiswa-mahasiswa lain di kelas. Setelah *pin-up*, dilakukan asistensi dengan tujuan jika ada mahasiswa yang ingin meminta pendapat atau ada pertanyaan lebih spesifik, maka mahasiswa tersebut bisa mendiskusikan atau menanyakannya kepada dosen kelas. *Pin-up* bersifat wajib, sedangkan asistensi tidak wajib dilakukan. Kegiatan *pin-up* umumnya dilaksanakan secara daring, namun kegiatan asistensi dilakukan secara hibrida, dimana mahasiswa yang datang pada kelas dapat bertanya kepada dosen yang ada di kelas, sedangkan mahasiswa yang mengikuti kelas secara daring dapat bertanya kepada dosen yang bertugas secara daring.



Gambar 1 Suasana Perkuliahan Luring MK. Pengenalan Tipografi  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Untuk memastikan perkuliahan dapat lebih teratur dan lebih termonitor, setiap mahasiswa diminta untuk menetapkan format asistensi yang akan mereka ikuti. Walaupun tidak diwajibkan untuk mengikuti secara daring ataupun luring, setiap mahasiswa diwajibkan untuk konsekuen dengan tetap mengikuti asistensi secara daring atau luring untuk tiap-tiap evaluasi pembelajaran. Ketika mahasiswa tersebut ingin merubah format asistensi mereka, mereka baru diperkenankan merubahnya pada evaluasi pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, tim dosen dapat memantau dan dapat memprediksikan berapa banyak yang akan hadir secara daring ataupun luring pada setiap pertemuan.

### Hasil Wawancara

Tabel 3 menampilkan jawaban dari dosen dan mahasiswa yang sudah dirangkum untuk setiap pertanyaan wawancara.

Tabel 3. Rangkuman Jawaban Pertanyaan Wawancara

Kode	Jawaban Mahasiswa	Jawaban Dosen
<b>Q1</b>	1. Kelas gabungan antara daring dan luring yang dilakukan secara bersamaan ataupun secara terpisah.	
<b>Q2</b>	1. Untuk perkuliahan luring, ada persiapan-persiapan lebih agar dapat selesai lebih awal dibandingkan ketika mengikuti perkuliahan secara daring.	1. Persiapan dari segi koordinasi untuk pelaksanaan perkuliahan secara hibrida. 2. Persiapan materi-materi perkuliahan (daring &

	2. Persiapan untuk perkuliahan daring, adalah untuk bertanya kepada yang ikut secara luring untuk referensi atau informasi lebih lanjut.	luring) dan persiapan secara fisik (luring).
<b>Q3</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika luring mahasiswa lebih percaya diri untuk bertanya, dan lebih bisa berinteraksi dengan sesama.</li> <li>2. Dosen ketika luring terlihat lebih semangat dan lebih menarik ketika mengajar.</li> <li>3. Karena perkuliahan dibagi dua format (daring &amp; luring), maka bisa lebih efisien dan efektif karena jumlah mahasiswa di kelas jadi terpisah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan ketika luring bisa lebih interaktif dan menarik. Pelaksanaan ketika daring cenderung lebih pasif karena mahasiswa kerap mematikan kamera.</li> <li>2. Mahasiswa jadi lebih mudah dikontrol ketika luring.</li> </ol>
<b>Q4</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau luring harus mencetak tugas untuk dibahas didalam kelas. Selain itu sama saja dan tidak ada yang berbeda.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas luring hasilnya cenderung lebih baik.</li> </ol>
<b>Q5</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika luring, mahasiswa lebih bisa bersosialisasi, akrab, dan tidak kaku dibandingkan ketika daring.</li> <li>2. Ketika daring, mahasiswa cenderung pasif dan tidak menyalakan kamera.</li> <li>3. Dosen terlihat lebih galak dalam perkuliahan daring.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi dengan mahasiswa-mahasiswi secara luring lebih mudah.</li> <li>2. Komunikasi dengan tim dosen lebih sulit karena ada dua format perkuliahan yang berbeda.</li> </ol>
<b>Q6</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan kelas sudah cukup baik.</li> <li>2. Kelas luring lebih boros karena persiapan lebih (bensin, parkir, mencetak tugas).</li> <li>3. Perlu persiapan lebih dari segi teknis, seperti kamera, audio, dan koneksi agar kelas hibrida bisa lebih konsisten.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan daring memiliki kendala-kendala seperti koneksi, audio, video, dan juga penggunaan platform yang kadang ada kesalahan-kesalahan teknis.</li> <li>2. Pelaksanaan luring memiliki hambatan-hambatan seperti ruang</li> </ol>

	4. Dosen yang berbeda/bergantian antara yang hadir secara daring atau luring dapat membuat perbedaan. Dosen terlihat lebih senang ketika mengajar luring.	kelas, media pembelajaran, dst.
<b>Q7</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setuju karena merasa adanya pilihan untuk luring lebih menarik dan lebih baik dibandingkan perkuliahan daring.</li> <li>2. Setuju, namun harus melihat kondisi pandemi.</li> <li>3. Setuju dan mengikuti aturan universitas.</li> <li>4. Setuju karena hibrida memberikan kebebasan untuk mahasiswa untuk memilih format yang mereka setuju.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cenderung setuju, dengan penekanan pada kelas-kelas praktek seperti kelas Pengenalan Tipografi.</li> </ol>

*(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)*

Dari hasil wawancara pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa persiapan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan hibrida berbeda tergantung dengan format perkuliahan yang dilakukan atau ikuti. Dalam perkuliahan luring, baik dosen dan mahasiswa memiliki persiapan ekstra seperti bangun pagi, berangkat ke kampus, dan mempersiapkan barang-barang untuk dapat melaksanakan perkuliahan secara luring. Persiapan sebelum kelas juga termasuk persiapan koordinasi antara dosen yang bertugas menghadapi mahasiswa secara daring dan dosen yang menghadapi mahasiswa secara luring agar tetap konsisten.

Pada perkuliahan secara luring, baik dosen dan mahasiswa dikatakan terlihat lebih semangat dalam kelas. Perkuliahan dikatakan lebih hidup dan interaktif dalam perkuliahan luring dibandingkan perkuliahan daring. Pada perkuliahan daring, mahasiswa kerap mematikan kamera dan tidak terlihat dalam kelas, hingga akhirnya dosen merasa mengontrol mahasiswa dalam perkuliahan daring lebih sulit.

Bagi mahasiswa, pelaksanaan evaluasi perkuliahan secara daring dan luring sama saja dan tidak ada perbedaan yang signifikan selain jika

luring mahasiswa perlu mencetak karya mereka. Namun bagi para dosen, kualitas karya dari mahasiswa-mahasiswi luring cenderung lebih baik daripada mahasiswa-mahasiswi daring.

Baik dosen maupun mahasiswa cenderung setuju dengan pelaksanaan perkuliahan secara hibrida. Mahasiswa memahami perkuliahan hibrida sebagai kesempatan untuk dapat mengikuti perkuliahan secara luring, sesuatu yang mereka tidak dapatkan sebelumnya ketika daring. Namun terdapat mahasiswa-mahasiswi yang juga setuju perkuliahan hibrida karena mereka memiliki pilihan untuk tetap mengikuti perkuliahan secara daring. Ada beberapa mahasiswa-mahasiswi yang masih belum nyaman untuk mengikuti perkuliahan secara luring, belum mendapat izin, ataupun malas harus pergi ke kampus untuk kuliah secara luring.

## Hasil Observasi

Tabel 4 menampilkan rangkuman dari catatan lapangan dari observasi yang penulis lakukan.

Tabel 4. Rangkuman Catatan Lapangan

Aspek	Observasi Luring	Observasi Daring
Pelaksanaan Perkuliahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dosen dapat menegur mahasiswa secara langsung yang tidak memperhatikan dan memintanya fokus dalam diskusi dan perkuliahan yang berlangsung.</li> <li>Dalam kelas, mahasiswa menjelaskan kepada temannya apa yang disampaikan oleh dosen yang tidak ia pahami.</li> <li>Mahasiswa terlihat aktif dan banyak berinteraksi ketika sesi diskusi dan ketika</li> </ol>	<p><b>Mahasiswa</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mayoritas mematikan kamera ketika kuliah daring.</li> <li>Beberapa mahasiswa bahkan “menghilang” dan tidak membalas ketika dipanggil oleh dosen didalam kelas.</li> <li>Terkadang mahasiswa meninggalkan perkuliahan sebelum perkuliahan berakhir.</li> </ol> <p><b>Dosen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Dosen mereview materi-materi yang diberikan agar mahasiswa dapat</li> </ol>

	<p>sesi menunggu waktu asistensi.</p> <p>4. Mahasiswa yang datang ke kampus dan mengikuti kelas secara daring ada yang tidak fokus dan tidak menyimak perkuliahan dengan sibuk sendiri menggunakan <i>gadget</i>.</p> <p>5. Ketika sudah waktunya sesi asistensi, mahasiswa berkumpul dan mengerumuni dosen mereka sambil ikut mendengarkan komentar dosen terhadap masukan mahasiswa.</p>	<p>ingat apa yang sudah diajarkan.</p> <p>2. Dosen menghadirkan aktivitas seperti kuis ataupun permainan di luar RPS untuk meningkatkan interaktivitas dalam kelas.</p> <p>3. Dosen memberikan materi tambahan yang tidak ada dalam RPS untuk memperkaya pemahaman mahasiswa-mahasiswi.</p> <p>4. Dosen memberikan contoh referensi tugas kakak kelas sebagai gambaran dan acuan untuk mahasiswa-mahasiswi.</p> <p>5. Dosen memberikan contoh referensi karya mahasiswa luring sebagai referensi kepada mahasiswa-mahasiswi daring.</p> <p>6. Untuk mengakomodir kondisi kelas hibrida, penyesuaian terhadap pelaksanaan kelas dilakukan agar kelas tetap dapat optimal.</p>
<p>Aspek Sosial dalam Kelas</p>	<p>1. Mahasiswa berinteraksi langsung dengan dosen dan juga rekan mahasiswa lainnya.</p> <p>2. Mahasiswa dari satu kelas tidak bisa membaur dengan mahasiswa dari kelas lain.</p>	<p>1. Dosen kerap memanggil mahasiswa secara spesifik untuk menghadirkan interaksi didalam kelas.</p> <p>2. Dosen dan mahasiswa berinteraksi setelah sesi perkuliahan</p>

		berakhir untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kelas namun tidak relevan untuk dibahas dalam kelas.
Aspek Teknis dalam Kelas	Tidak ditemukan masalah teknis dalam kelas luring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koneksi atau jaringan</li> <li>2. Layar yang ingin ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang ingin dibahas.</li> <li>3. Audio atau video yang tidak optimal</li> </ol>

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil observasi secara umum serupa dengan jawaban yang didapat dari wawancara pada Tabel 3. Perkuliahan luring umumnya lebih ramai dan interaktif. Mahasiswa cenderung aktif dan mau berkomunikasi dengan dosen ataupun rekannya. Sedangkan pada perkuliahan daring, mahasiswa tidak terlihat karena mayoritas tidak menyalakan kamera. Bahkan ada mahasiswa yang keluar-masuk ruang perkuliahan daring dan diam ketika dipanggil oleh dosen dalam kelas. Dalam perkuliahan daring, kerap terdapat kendala-kendala teknis yang membuat perkuliahan terasa tidak menyenangkan. Pada observasi, ditemukan bahwa setiap dosen pada masing-masing kelas memiliki cara masing-masing untuk membuat perkuliahan daring lebih menarik, namun respon dari mahasiswa-mahasiswi cenderung minim.

## Hasil Perkuliahan

Tabel 5 adalah jumlah mahasiswa yang hadir secara daring dan luring, dan juga pencapaiannya pada tiap-tiap evaluasi pembelajaran.

Tabel 5. Jumlah Mahasiswa dan Capaian pada Tiap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran	1	2	3	4
<b>Mahasiswa Daring</b>	25	20	25	27
<b>Mahasiswa Luring</b>	23	28	22	20
<b>Mahasiswa daring yang mendapatkan nilai diatas rata-rata kelas</b>	12 (25%)	8 (16.67%)	9 (19.14%)	11 (23.4%)

<b>Mahasiswa luring yang mendapatkan nilai diatas rata-rata kelas</b>	18 (37.5%)	18 (37.5%)	17 (36.17%)	13 (27.66%)
<b>Mahasiswa daring yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas</b>	13 (27%)	12 (25%)	16 (34.05%)	16 (34.04%)
<b>Mahasiswa luring yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas</b>	5 (10.42%)	10 (20.83%)	5 (10.64%)	7 (14.89%)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Dari Tabel 5, kita dapat lihat bahwa persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai lebih tinggi dari rata-rata didominasi oleh mahasiswa yang mengikuti kelas secara luring. Kita juga dapat lihat bahwa persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai lebih rendah dari rata-rata didominasi oleh mahasiswa yang mengikuti kelas secara daring. Hasil ini ditemukan konsisten pada keempat evaluasi pembelajaran, dan mendukung pandangan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara luring memiliki hasil yang lebih baik daripada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara daring.

## **Pembahasan**

Bagi mahasiswa-mahasiswi, perkuliahan hibrida ini adalah perkuliahan dengan format baru dan direspon dengan sangat positif. Hal ini dikarenakan perkuliahan hibrida menawarkan kemungkinan untuk bisa mengikuti perkuliahan secara luring, dimana ketika pandemi COVID-19, seluruh perkuliahan dilakukan secara daring.

Bagi mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan secara luring, terdapat beberapa persiapan tambahan untuk dapat hadir ke kelas, dibandingkan perkuliahan secara daring. Namun walaupun demikian, lebih banyak mahasiswa-mahasiswi yang hadir pada perkuliahan luring dibandingkan daring. Hasil ini justru bertolak belakang dengan temuan di Malaysia yang mengatakan bahwa siswa-siswi justru lebih siap dalam mengikuti perkuliahan daring dibandingkan luring (Rani et al., 2023).

Perkuliahan luring membuat banyak mahasiswa-mahasiswi lebih tertarik mengikuti perkuliahan. Mereka dapat bertanya dengan lebih leluasa, lebih detail, dan lebih banyak dibandingkan ketika mereka mengikuti perkuliahan secara luring. Temuan ini juga sejalan dengan

penelitian yang didapatkan dari penelitian pembelajaran *hybrid* pada siswa SMA (Ganovia et al., 2022).

Dengan adanya sebagian mahasiswa dalam kelas yang akhirnya mengikuti kelas secara luring, akhirnya jumlah mahasiswa yang mengikuti kelas secara daring menjadi lebih sedikit. Hal ini membuat perkuliahan ketika daring menjadi lebih efektif dan efisien, dan membuat beberapa mahasiswa jadi memiliki waktu lebih untuk bertanya dalam sesi asistensi.

Dengan adanya dua jenis format perkuliahan dalam hibrida, tidak dapat dipungkiri perbandingan antara mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti perkuliahan secara daring dan luring jadi kerap dibandingkan. Mahasiswa daring dinilai lebih pasif dalam kelas, dan kualitas karya yang dihasilkan juga mendapatkan nilai yang cenderung lebih rendah dibandingkan mahasiswa-mahasiswi yang datang secara luring. Terdapat beberapa mahasiswa yang sebelumnya aktif dalam perkuliahan secara luring, namun karena tidak mendapatkan izin orang tua karena peningkatan angka COVID-19 ditengah-tengah semester, menjadi pasif ketika mengikuti perkuliahan secara daring. Perkuliahan format daring seolah membuat mahasiswa-mahasiswi jadi lebih pasif dan kelas menjadi tidak menarik.

Bagi tim dosen, perkuliahan hibrida ini berarti dalam satu kelas mereka harus mempersiapkan diri untuk dua format kelas yang berbeda. Hal ini menuntut diperlukan persiapan yang rinci agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Riyanda et al., 2022). Pelaksanaan kelas daring dan luring memiliki kendala dan isu yang berbeda dan tidak dapat disamakan dari segi teknis (Lin, 2008). Untuk kelas daring, kendala seperti koneksi jaringan, audio, atau video kerap membuat perkuliahan menjadi tidak efisien. Pada kelas luring, kendala-kendala seperti kondisi ruang kelas, serta administrasi dan pelaksanaan prokes luring menjadi tambahan hal-hal teknis yang perlu diperhatikan. Kendala-kendala teknis ini ditemukan sering menjadi isu dalam penerapan perkuliahan *hybrid* dalam masa pandemi COVID-19 (Rusyada & Nasir, 2022). Tidak hanya hal teknis, hal-hal seperti perilaku mahasiswa daring dan luring yang berbeda juga mendorong tim dosen untuk mencari solusi yang efektif untuk masing-masing kondisi kelas.

Bagi para mahasiswa, tim dosen juga dinilai lebih ramah dan baik ketika mengajar secara luring dibandingkan daring. Hal ini membuat banyak mahasiswa luring menjadi lebih akrab dan mau berinteraksi lebih dengan tim dosen dibandingkan ketika bertemu secara daring, dimana hal ini serupa dengan asumsi dan prinsip dasar dari pembelahan *hybrid* pada pendidikan tinggi (Meydanlioglu & Arian, 2014).

## **Kesimpulan**

Perkuliahan hibrida sebagai solusi format perkuliahan selama masa transisi antara pandemi COVID-19 dan *new normal* adalah sebuah fenomena yang menarik. Perkuliahan hibrida dinilai sebagai solusi yang ideal karena adanya hal-hal positif dalam perkuliahan luring (kelas lebih menarik, mudah dimengerti) yang diinginkan oleh tim dosen dan juga mahasiswa, namun karena kondisi COVID-19, maka pilihan bagi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara luring tetap ada.

Bagi tim dosen, kelas hibrida terasa seperti dua kelas yang berbeda, sehingga dari segi persiapan dan koordinasi, lebih banyak yang perlu dipersiapkan dibandingkan perkuliahan penuh secara daring dan luring. Namun tim dosen tetap terbuka dengan kelas hibrida karena memang kondisi COVID-19 yang masih ada dan masih mengkhawatirkan banyak pihak.

Melihat hasil penelitian ini, perkuliahan hibrida dapat menjadi sebuah alternatif solusi untuk pelaksanaan perkuliahan selama COVID-19 masih menjadi sebuah isu. Perkuliahan hibrida memberikan pilihan, yang tetap menuntut tanggungjawab mahasiswa atas pilihannya. Dari perkuliahan Pengenalan Tipografi ini, meminta mahasiswa memilih dan konsisten terhadap pilihannya dalam periode-periode tertentu secara berkala dapat membantu memonitor mahasiswa dalam kelas dibandingkan “membebaskan” atau membiarkan mahasiswa merubah-rubah pilihannya untuk ikut secara daring ataupun luring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anabel, T. W. V., & Simanjuntak, D. C. (2022). Obtaining preferences from a hybrid learning system to promote english-speaking ability through focus group discussion. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(2), 118–133. <http://dx.doi.org/10.33394/jollt.v10i2.4994>

- STEAM (2019, May 21). *Art classroom: how technology is changing it*. Acer for Education. <https://acerforeducation.acer.com/education-trends/steam/art-classroom-how-technology-is-changing-it/>
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches, 2nd ed. In *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches, 2nd ed.* United States of America: Sage Publications, Inc.
- Cullen, K. (2012). *Design Elements: Typography Fundamentals: A graphic style manual for understanding how typography affects design*. Beverly: Rockport Publisher.
- Erliza, S., & Septianingsih, P. A. (2022). Undergraduate students' perception of hybrid learning: voices from english language education students in pandemic era. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 231–243. <http://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.782>
- Ganovia, P., Sherly, & Herman. (2022). Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1478–1481. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3141/2635>
- Hananto, B. A. (2020). Explorations of design by digital & remote education. *International Proceeding Conference on Multimedia, Architecture & Design (IMADe)*, 1, 315–321. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/imade/article/view/397>
- Hananto, B. A. (2021a). Pelaksanaan dan evaluasi perkuliahan pengenalan tipografi secara daring sebagai respon terhadap pandemi covid-19. *Jurnal Narada*, 8(3), 325–340. <http://dx.doi.org/10.22441/narada.2021.v8.i3.005>
- Hananto, B. A. (2021b). Penyesuaian perkuliahan mata kuliah tipografi dasar secara daring. *Jurnal Titik Imaji*, 4(1), 26–34. <http://dx.doi.org/10.30813/.v4i1.2754>
- Harkins, M. (2011). *Basics typography 02: Using type*. Singapore: AVA Publishing.
- Hediansah, D., & Surjono, H. D. (2020). Hybrid learning development to improve teacher learning management. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v3i12019p001>

- Typography Day. (2021, October 13). *Evolving to survive the “new normal” of teaching and learning typography during covid-19* [Video]. [https://youtu.be/MqcwsqNygMw?si=3x1Fmh42\\_tZaFpPy](https://youtu.be/MqcwsqNygMw?si=3x1Fmh42_tZaFpPy)
- Landa, R. (2010). *Graphic design solutions* (4th ed.). Boston: Wadsworth Publishing.
- Lin, O. (2008). Student views of hybrid learning: A one-year exploratory study. *Journal of Computing in Teacher Education*, 25(2), 57–66. <https://doi.org/10.1080/10402454.2008.10784610>
- Linney, S. (2020, March 26). *How universities are embracing online learning during the coronavirus outbreak*. QS. <https://www.qs.com/how-universities-are-embracing-online-learning-during-the-coronavirus-outbreak/>
- Meydanlioglu, A., & Arikan, F. (2014). Effect of hybrid learning in higher education. *International Journal of Information and Communication Engineering*, 8(5), 1292–1295. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1092346>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Washington DC: Sage Publications, Inc.
- Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K. S., & Jha, G. K. (2021). Students' perception and preference for online education in India during covid -19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100101. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100101>
- Oh, Y., Ishizaki, S., Gross, M. D., & Yi-Luen Do, E. (2013). A theoretical framework of design critiquing in architecture studios. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.destud.2012.08.004>
- Rani, N. C. A., Azhar, N., Baharom, N. S., & Shah, N. B. (2023). Online Teaching & Learning of Post-Pandemic: The Study On Effectiveness of Hybrid Online Class for Malaysian Polytechnic Architecture Students. *Journal on Technical and Vocational Education*, 8(2), 89–100. <https://upikpolimas.edu.my/ojs/index.php/JTVE/article/view/482>
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>

- Romero-Hall, E., & Ripine, C. (2021). Hybrid Flexible Instruction: Exploring Faculty Preparedness. *Online Learning Journal*, 25(3), 289–312. <https://fatcat.wiki/release/4pjgsqhlxzf6rnbhft5gv4kvku>
- Rusyada, H., & Nasir, M. (2022). Efektivitas Penerapan Hybrid Learning Pasca Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1714–1723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2275>
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. United Kingdom: Sage Publications.
- Simbolon, N. E. (2021). EFL students' perceptions of blended learning in English language course: learning experience and engagement. *Journal on English as a Foreign Language*, 11(1), 152–174. <http://dx.doi.org/10.23971/jefl.v11i1.2518>
- Smith, K. D. (2021). Is it face time or structure and accountability that matter? Moving from a flipped to a flipped/hybrid classroom. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(2), 609–621. <https://doi.org/10.1108/JARHE-08-2019-0229>
- Sutisna, E., & Vonti, L. H. (2020). Innovation Development Strategy for Hybrid Learning Based English Teaching and Learning. *English Review: Journal of English Education*, 9(1), 103–114. <https://doi.org/10.25134/erjee.v9i1.3783>
- Tarigan, F. N., Nasution, A. F., Hidayati, T., Priono, J., & Siregar, E. S. (2022). Socialization of Application Digital Media for Hybrid Learning. *Journal of Community Research and Service (JCRS)*, 6(1), 73–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jcrs.v6i1.32984>
- Wrigley, C., Mosely, G., & Tomitsch, M. (2018). Design Thinking Education : A Comparison of Massive Open Online Courses. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 4(3), 275–292. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2018.06.002>
- Yang, Z., & Spitzer, L. (2020). A Case for Hybrid Learning: Using a Hybrid Model to Teach Advanced Academic Reading. *ORTESOL Journal*, 37, 11–22. <https://www.proquest.com/docview/2454728768?sourcetype=Scholarly%20Journals>